

**ISU GENDER PADA NOVEL KARYA PENGARANG
KALIMANTAN TIMUR: SOSIAL, BUDAYA, DAN SEJARAH
(Issue of Gender in East Kalimantan Authors' Novels:
Social, Cultural, and History)**

Yudianti Herawati

**Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25 Sempaja, Samarinda Utara
Pos-el: yudianti_bayu@yahoo.com**

(Diterima 33 Maret 2014; Revisi 15 Oktober 2014; Disetujui 22 Oktober 2014)

Abstract

Main issue taken in this research was growth of issue gender in its bearing with problem of relationship among woman with men (relationship of gender), division of role among woman with men (role of gender), and injustice of gender (marginalition) in novels three masterpiece author of evaluated Kalimantan East from the aspect of cultural approach, social, and history. This paper is aimed to describe of approach of feminism in laying open the problem of culture, social, and history which mirror to three masterpiece novels author of Kalimantan East, specially arising out in context of gender. Descriptive-qualitative method was used in collecting data, while in the analysis used analytical technique so that issue of gender which emerge [at] third the novel can be depicted clearer again. Result of the research depict that (1) passing role of woman figure which feminism, author wish to tell its idea to be woman position have equivalent rights and shake off the yoke and men exploitation, (2) woman described by free woman and have potency so that earning exit of culture of patriarki, and (3) depicting identity and buttonhole of gender and men of gender woman from various faction, good nob faction, middle, up to faction under so that relationship of gender like this can be told lame or inequitable and earn also told to balance or is fair

Keywords: novel, role, relationship, gender, feminism.

Abstrak

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu gender dalam kaitannya dengan masalah relasi antara perempuan dengan laki-laki (relasi gender), pembagian peran antara perempuan dengan laki-laki (peran gender), dan ketidakadilan gender (marginalisasi) pada tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur. Permasalahan dikaji dari sudut pandang budaya, sosial, dan sejarah. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan feminisme dalam mengungkapkan masalah-masalah budaya, sosial, dan sejarah yang tercermin pada tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur, khususnya yang timbul dalam konteks gender. Penelitian ini menggunakan metode yang bersifat deskripsi-kualitatif, sedangkan analisisnya menggunakan teknik analitik sehingga isu gender yang muncul pada ketiga novel tersebut dapat digambarkan lebih jelas lagi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa (1) melalui peran tokoh perempuan yang feminis, pengarang ingin mengemukakan gagasannya agar posisi perempuan memiliki hak yang setara dan terbebas dari penindasan dan eksploitasi laki-laki, (2) perempuan digambarkan sebagai perempuan yang bebas dan berpotensi agar dapat keluar dari budaya patriarki, dan (3)

menggambarkan sosok dan identitas gender laki-laki dan gender perempuan dari berbagai golongan, baik golongan bangsawan, menengah, sampai dengan golongan bawah sehingga relasi gender seperti ini dapat dikatakan timpang atau tidak adil dan dapat pula dikatakan imbang atau adil.

Kata-kata kunci: novel, peran, relasi, gender, feminisme.

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra Indonesia, persoalan gender terutama yang terkait dengan sosok, peran, eksistensi, ketidakadilan, dan relasi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki sering kali menjadi fokus cerita. Artinya, apa yang terjadi dalam masyarakat akan terpresentasikan dalam karya-karya sastra. Walaupun isu gender telah banyak mendasari cerita sebagian besar novel Indonesia sejak orde baru sampai dengan orde reformasi, namun kajian terhadap masalah tersebut terutama dalam perspektif kritik sastra feminis belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, melalui kajian yang berperspektif feminis ini, gambaran dan suara perempuan yang terefleksi dalam karya sastra diharapkan lebih dapat dipahami.

Sejauh ini, perhatian dan pembicaraan yang berhubungan dengan isu gender juga terekspresikan dalam karya sastra. Di Indonesia, banyak pengarang yang memanfaatkan keberadaan atau isu mengenai perempuan dalam karya sastra, di antaranya *Azab dan Sengsara* (Merari Siregar), *Siti Nurbaya* (Marah Rusli), *Layar Berkembang* (Sutan Takdir Alisyahbana), *Belunggu* (Armijn Pane), *Sri Sumarah*, *Bawuk*, dan *Para Priyayi* (Umar Kayam), *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, *Jantera Bianglala*, dan *Bekisar Merah* (Ahmad Tohari), *Pada Sebuah Kapal* dan *Jalan Bendungan* (NH. Dini), *Burung-Burung Manyar*, *Durga Umayi*, dan *Burung-Burung Rantau*

(Y.B. Mangunwijaya), *Bumi Manusia* dan *Gadis Pantai* (Pramudya Ananta Toer), *Saman* dan *Larung* (Ayu Utami), *Geni Jora* dan *Perempuan Berkalung Sorban* (Abidah El-Khalieqy), *Tarian Bumi*, *Kenanga*, dan *Sagra* (Oka Rusmini), *Cantik Itu Luka* (Eka Kurniawan), *Mereka Bilang Saya Monyet*, *Jangan Main-Main dengan Kelaminmu*, dan *Nayla* (Djenar Maesa Ayu), *Trilogi Jendela-Jendela* dan *Biru* (Fira Basuki), *Mahadewa Mahadewi* dan *Imipraime* (Nova Riyanti Yusuf), *Garis Tepi Seorang Lesbian* (Herlinatiens), *Wajah Sebuah Vagina* (Naning Pranoto), *Tabularasa* (Ratih Kumala), dan *Dadaisme* (Dewi Sartika) (Wiyatmi, 2006).

Kalimantan Timur pun memiliki beberapa pengarang yang menonjolkan keperempuanan dalam karya-karyanya. Mereka adalah pengarang laki-laki yang berasal dari daerah. Untuk itu, penelitian ini mengangkat fenomena kehidupan perempuan dengan segala permasalahannya yang tertuang dalam tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur, dengan melihat latar belakang budaya, sosial, dan sejarah. Ketiga pengarang ini adalah Inni Indrapuri, Syafril Teha Nur, dan Johansyah Balham.

Inni Indarpuri lahir di Kota Malang, 5 Agustus 1970. Inni telah menyelesaikan pendidikan magisternya di Universitas Mulawarman Samarinda dengan gelar M.Si. dan sekarang bekerja sebagai PNS di Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Timur. Sejak duduk dibangku SMA ia sudah rajin menulis karya sastra khususnya fiksi. Novel pertamanya yang berjudul

Di Antara Dua Cinta adalah sebuah pengalaman nyata yang bercerita mengenai cinta segitiga dengan latar suku pedalaman dan eksotisme rimba Kalimantan. Pengalaman lainnya terkait konsep-konsep ilmiah mengenai ilmu pendidikan, biologi, kehutanan, serta kritik sosial atas apa yang terjadi di daerah pedalaman suku Dayak merupakan peristiwa unik, polos, lugu, dan mengesankan yang penuh dengan warna lokal kedaerahan.

Syafril Teha Nur dilahirkan di Palembang pada tanggal 10 April 1958. Dalam berkarya, Syafril lebih tertarik menulis puisi, novel, dan naskah drama, baik naskah teater atau sinetron. Novelnya yang berjudul *Rimba Kaban* (2010) merupakan novel lintas budaya yang diangkat berdasarkan kisah nyata dari penulisnya, yang berprofesi sebagai wartawan terkemuka di Kalimantan Timur. Setelah lebih dari 30 tahun berpisah dengan Madrasah Muallimin di Yogyakarta, Syafril berhasil merangkai kisah perjalanan panjang hidupnya melalui *Rimba Kaban*.

Johansyah Balham lahir di Baringin Raya, Pematang Siantar, pada tanggal 11 Desember 1949. Di samping berprofesi sebagai wartawan, Johansyah banyak menciptakan karya sastra berbentuk cerpen, puisi, novel, cerita rakyat, drama, dan esai. Novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham menonjol tema pergolakan kehidupan, keterpurukan, romantisme, penindasan, ketidakadilan, peran gender antara laki-laki dan perempuan, dan keruntuhan Kerajaan Kutai Martadipura serta kejayaan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah isu gender dalam kaitannya dengan masalah relasi antara perempuan dengan laki-laki (relasi

gender), pembagian peran antara perempuan dengan laki-laki (peran gender), dan ketidakadilan gender. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut (1) bagaimana relasi dan peran perempuan sebagai pekerja domestik maupun pekerja di ruang publik? (2) bagaimana bentuk ketidakadilan gender (marginalisasi) terhadap perempuan? (3) bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan (patriarki)? Ketiga unsur itu jalin-menjalin di dalam tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur, dengan sudut pandang budaya, sosial, dan sejarah.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pendekatan feminisme dalam mengungkapkan masalah-masalah budaya, sosial, dan sejarah yang tercermin pada tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur. Masalah-masalah tersebut berupa isu gender yang berkembang di Indonesia, khususnya dalam kaitannya dengan relasi gender, peran gender, dan ketidakadilan gender yang tercitra dalam tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur, yakni *Di Antara Dua Cinta* karya Inni Indarpuri, *Rimba Kabar* karya Syafril Teha Nur, dan *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham.

LANDASAN TEORI

Kritik Sastra Feminis

Tujuan utama kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, situasi ketika perempuan berada dalam dominasi laki-laki (Flax dalam Nicholson, 1990: 40). Dalam perkembangannya, Showalter (1986) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis. *Pertama*, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader*

feminist critique). Kritik sastra feminis aliran perempuan sebagai pembaca ini, memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe perempuan dalam sastra, pengabaian, dan kesalahpahaman tentang perempuan dalam kritik sebelumnya, terutama celah-celah dalam sejarah sastra yang dibentuk karya sastra perempuan. *Kedua*, kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer gynocritics*). Kritik sastra feminis genokritik ini meneliti sejarah karya sastra perempuan (perempuan sebagai penulis), gaya penulisan, tema, genre, struktur tulisan perempuan, kreativitas penulis perempuan, profesi penulis perempuan, serta perkembangan dan peraturan tradisi penulis perempuan (Showalter, 1986: 130-131).

Bertolak dari pandangan Showalter tersebut, kajian ini lebih memilih jenis kritik sastra feminis yang membaca sebagai perempuan (*reading as woman*) supaya dapat memahami bagaimana novel-novel Indonesia merepresentasikan berbagai isu gender, di antaranya relasi gender, peran gender, dan ketidakadilan gender yang terdapat pada novel tiga pengarang Kalimantan Timur.

Isu Gender

Isu gender mengacu pada kelompok atribut dan perilaku yang membentuk secara sosial yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural (Humm, 2007:177; Flax dalam Nicholson, 1990: 45; Fakih, 2006: 8). Sebagai hasil konstruksi sosial dan budaya, gender merupakan ideologi yang melatarbelakangi pola pikir manusia untuk membuat aturan main dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam masyarakat, ideologi gender yang

bersifat patriarki tersebut telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Beberapa isu gender itu berhubungan dengan relasi gender, peran gender, dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2006: 8-19).

Relasi Gender

Relasi gender adalah pola hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial. Pateman (1988: 1-6) mengatakan bahwa relasi gender merupakan kontak seksual dalam pengertian patriarki. Artinya, sebuah kontak yang dibangun oleh kemerdekaan dan dominasi. Dalam kontak tersebut, laki-laki memiliki kemerdekaan, sedangkan perempuan memiliki ketundukan. Kontak itu menetapkan hak politik laki-laki di atas perempuan, termasuk akses laki-laki terhadap tubuh perempuan. Sementara itu, Humm (2007: 36) mengatakan bahwa dalam budaya patriarki, laki-laki atau maskulin ditetapkan sebagai positif atau normal, sedangkan perempuan atau feminine ditetapkan sebagai negatif (*the other*). Identitas perempuan sebagai negatif dan keterasingannya secara mendasar diabaikan sebagian oleh tubuhnya, terutama kapasitas reproduksinya, dan sebagian dari pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin yang telah ditentukan oleh kemampuannya mengandung dan membesarkan anak.

Peran Gender

Peran gender mengacu pada pembagian peran laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotipe seksual maskulinitas-

feminitas (Fakih, 2006: 16). Misalnya, laki-laki ditempatkan sebagai pemimpin dan pencari nafkah serta lebih kuat, sedangkan perempuan memiliki tugas utama untuk melayani suami dan mengurus anak. Oleh karena itu, pada umumnya peran gender dikaitkan dengan adanya dikotomi domestik dan publik. Dikotomi tersebut menyatakan bahwa perempuan tempatnya berada dalam bidang domestik, sedangkan laki-laki dengan bebas terlibat dalam bidang publik (Abdullah, 2006: 10).

Ketidakadilan Gender

Sebagai konstruksi sosial dan budaya, perbedaan gender (*gender difference*) telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan. Ketidakadilan gender itu sudah membumi di berbagai wilayah, di antaranya dalam wilayah negara, masyarakat, agama, organisasi atau tempat kerja, keluarga, dan diri pribadi (Murniati, 2004: xx). Bentuk dari berbagai ketidakadilan gender itu berupa marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja lebih berat pada perempuan, baik dalam lingkup negara, masyarakat, agama, organisasi atau tempat kerja maupun keluarga. Ketidakadilan dalam struktur sosial inilah kemudian termanifestasikan melalui kehidupan ekonomi, sosial, politik, dan budaya, yang pada akhirnya menciptakan gerakan emansipatoris yang disebut sebagai gerakan feminisme (Murniati, 2004: xxv).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif. Prosedur penelitian yang diterapkan menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4). Teknik penelitian ini menggunakan kritik sastra feminis. Teori feminis digunakan sebagai alat untuk memaknai karya sastra, baik dalam kaitannya dengan proses produksi maupun alat resepsi. Pendekatan kritik sastra feminis yang mengacu pada pandangan Showalter (1986) lebih menekankan membaca sebagai perempuan (*reading as woman*), yakni membaca dengan kesadaran perempuan, pembacaan dilakukan dengan kesadaran untuk membongkar ideologi patriarki, dan menentang konstruksi gender terhadap perempuan. Penerapan metode kritik sastra pada karya sastra diklasifikasikan dalam dua cara. Pertama, mengidentifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam karya sastra. Kedua, mencari kedudukan tokoh perempuan dalam hubungannya dengan tokoh lain, baik laki-laki maupun perempuan sehingga analisis data lebih tertuju pada gagasan atau pemikiran dan sikap tokoh perempuan yang terefleksi dalam ucapan dan tindakannya.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga novel karya pengarang Kalimantan Timur, yakni *Di Antara Dua Cinta* karya Inni Indarpuri, *Rimba Kabar* karya Syafril Teha Nur, dan *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham, yang ditinjau dari sudut pandang budaya, sosial, dan sejarah. Pendeskripsian lebih mengacu pada representasi isu gender yang meliputi relasi, peran, dan ketidakadilan gender pada ketiga novel karya pengarang Kalimantan Timur. Pendeskripsian ini dilengkapi pula dengan data-data yang diperoleh dari kepustakaan.

PEMBAHASAN

Isu Gender pada Novel Budaya, *Di Antara Dua Cinta*, Karya Inni Indarpuri

Munculnya berbagai tanggapan negatif terhadap kreativitas dan karya para penulis perempuan menunjukkan masih dominannya kultural patriarki terhadap perempuan sehingga kaum laki-laki belum dapat memberikan pengakuan terhadap kreativitas perempuan di sektor publik. Dalam masyarakat yang sadar gender, keadaan semacam ini seharusnya tidak perlu terjadi. Melalui kritik sastra feminis, para kritikus, sejarawan sastra, dan ilmuwan sastra hendaknya melawan ketidakadilan gender tersebut. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pandangannya pada pemikiran feminis yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra dan karya sastranya.

Novel *Di Antara Dua Cinta* merupakan karya seorang pengarang perempuan bernama Inni Indarpuri. Novel ini merupakan novel pertamanya yang mengangkat sebuah pengalaman nyata tentang cinta segitiga dengan latar suku pedalaman dan eksotisme rimba Kalimantan. Pengalaman lainnya terkait konsep-konsep ilmiah mengenai ilmu pendidikan, biologi, kehutanan, serta kritik sosial atas apa yang terjadi di daerah pedalaman suku Dayak merupakan peristiwa unik, polos, lugu, dan mengesankan rangkaian peristiwa yang penuh dengan warna lokal kedaerahan. Perempuan pengarang seperti Inni Indarpuri, memiliki sumbangan yang cukup baik bagi perkembangan kesastran Indonesia,

khususnya Kalimantan Timur. Tentu saja ini terjadi karena kesadaran proses kreatif dan imajinatif pada diri pengarang yang tumbuh dan berkembang secara baik. Karya sastra yang bermuatan budaya lokal suku Dayak di pedalaman Kalimantan Timur ini, mampu membakar kebekuan gerilya sastra sekaligus meruntuhkan tembok pembatas antara sastra pop dan sastra serius. Keberadaan penulis perempuan seperti Inni Indarpuri di panggung sastra Kalimantan Timur tampaknya bukan suatu kebetulan, tetapi memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan transformasi sosiokultural Indonesia yang antara lain merupakan hasil perjuangan para feminis dan penggiat emansipasi perempuan.

Novel *Di Antara Dua Cinta* yang berlatar budaya ini adalah sebuah karya nonfiksi. Novel tersebut banyak mengulas tradisi adat dan tradisi masyarakat Dayak secara detail, seperti upacara *belian*, upacara penguburan mayat di atas pohon (*lungun*), dan upacara *kwangkai*. Novel *Di Antara Dua Cinta* adalah sebuah novel yang terinspirasi dari kisah nyata tentang cinta, pengabdian, dan petualangan seorang guru di tengah masyarakat suku pedalaman. Romantisme cinta yang dibalut dengan budaya Dayak sangat menonjol sehingga menjadikan novel ini menarik untuk dikaji. Novel yang diterbitkan pada tahun 2011 tersebut menyajikan tokoh-tokoh perempuan yang memiliki karakter kuat, antara lain Zahrasari Lukita Dewi, Leang, Bu Ulan, Ibunya Mantiq, dan Ibu Horizon.

Konflik yang terjadi pada novel ini adalah cinta segitiga yang dialami oleh Horizon sebagai tokoh utama dengan dua orang perempuan, yaitu Zahrasari Lukita Dewi dan Leang. Sebelum menerima keputusan

penempatannya sebagai seorang guru di pedalaman Kalimantan Timur, Horizon sudah menjalin hubungan dengan Zahrasari Lukita Dewi, teman kuliahnya di Universitas Mulawarman. Akan tetapi, setelah bertemu dengan Leang, anak kepala adat Kampung Rikong di Kutai Barat, hatinya mulai terbagi dua. Ia tidak mampu menampik kecantikan wajah dan kebaikan hati Leang. Akhirnya, Horizon pun jatuh cinta pada Leang. Ternyata, Leang yang sebenarnya sudah bertunangan dengan Ayus juga merasakan hal yang sama pada Horizon.

Zahra adalah sosok perempuan yang ingin maju dan berkembang. Ia tidak ingin ketinggalan dengan peran laki-laki yang biasa mendominasi di semua bidang kehidupan. Pernyataan itu dibuktikan dengan keinginannya yang kuat untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Setelah lulus strata satu, ia bercita-cita untuk melanjutkan ke strata dua. Ia berharap, dengan ilmu yang diperolehnya ia dapat bekerja sesuai bidang pekerjaannya, sedangkan Leang adalah gadis Dayak yang tinggal di pedalaman Kutai Barat, tepatnya Kampung Rikong. Ia memiliki karakter kuat dan diibaratkan sebagai bidadari hutan. Sejak pertama kali bertemu Leang, Horizon sudah jatuh hati padanya. Menurutnya, kecantikan Leang bisa disandingkan dengan artis ibu kota yang hidup di perkotaan. Leang adalah tipikal wanita Dayak kebanyakan yang berkulit putih dan bermata agak sipit. Meskipun tanpa polesan bedak, kecantikan Leang senantiasa terpancar di wajahnya.

Leang membuktikan bahwa perempuan tidak hanya melakukan dapat kegiatan rumah, seperti memasak, mencuci baju, menyapu, dan lain-lain, tetapi juga melakukan pekerjaan pria, seperti bekerja di

ladang. Walaupun kondisi fisiknya sebagai seorang perempuan tidak sekuat laki-laki, Leang tetap berusaha sekuat mungkin untuk membantu ayahnya. Sifat mandiri dan pekerja keras tersebut diperoleh Leang sepeninggal ibunya. Leang tidak mempunyai pilihan lain selain menggantikan tugas dan peran ibunya, baik di rumah maupun di lading. Hal ini dia lakukan supaya meringankan beban ayahnya. Ayah Leang yang merupakan kepala adat di Kampung Rikong tentunya memiliki tugas dan kewajiban yang tidak sedikit. Selain memimpin rapat dan upacara adat yang sering diadakan di Kampung Rikong, ia juga berperan besar dalam menjaga adat istiadat Kampung Rikong sebagai pedoman hidup masyarakatnya.

Kisah cinta Horizon dan Leang tidak semulus yang diharapkan. Horizon dianggap telah melanggar adat yang berlaku karena kurang mengerti adat istiadat yang dianut oleh warga Kampung Rikong. Akhirnya, Horizon dan Leang diadukan oleh warga karena sering melakukan aktivitas bersama. Menurut adat Kampung Rikong, apabila ada seorang laki-laki mengajak perempuan untuk berjalan-jalan tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada ayah si gadis, laki-laki akan dianggap melanggar adat. Oleh karena itu, Horizon harus menjalani denda adat yang telah diputuskan di dalam rapat adat, yakni menikahi Leang. Ia harus membuat keputusan yang sulit, yaitu meninggalkan pekerjaannya sebagai seorang guru di Kampung Rikong atau menikahi Leang untuk menghapus denda adat. Sebuah pilihan yang tidak mungkin dilakukan Horizon dalam waktu singkat. Sebenarnya, apabila sejak awal Horizon sebagai seorang pendatang mempelajari dan mendalami budaya di Kampung Rikong, benturan adat tidak akan terjadi. Leang selaku

warga asli Kampung Rikong seharusnya menceritakan adat istiadat yang berlaku di kampungnya. Akan tetapi, secara sengaja Leang seolah-olah menjerumuskan Horizon supaya terkena hukum adat. Leang dengan sengaja berusaha mendekati Horizon, padahal dia sangat memahami aturan adat di Kampung Rikong yang melarang perempuan dan laki-laki saling berdekatan jika belum menikah. Leang pun dalam suratnya kepada Horizon menyesali perbuatannya dan berusaha memperbaiki keadaan dengan mengembalikan Horizon pada Zahra, kekasihnya.

Novel *Di Antara Dua Cinta* adalah penggambaran kehidupan suku Dayak yang hidup di pedalaman Kalimantan Timur. Kehidupan yang masih terbelakang dan belum tersentuh oleh perkembangan modernitas. Selain itu, novel *Di Antara Dua Cinta* juga menghadirkan pertentangan pandangan, pelanggaran hukum adat, dan sikap hidup antara tokoh utamanya, yakni Horizon dan Leang, dengan orang-orang tua (*tetua*) dan warga desa yang masih bersifat tradisional. Orang-orang tua ini masih memegang teguh adat dan tradisi yang berlaku.

Kajian terhadap novel budaya, yakni *Di Antara Dua Cinta* dilatarbelakangi asumsi bahwa perempuan selalu dilekati stereotipe negatif di masyarakat, khususnya dalam masyarakat patriarki. Perempuan selalu dirugikan dan dinomorduakan dalam semua bidang, seperti dalam bidang sosial, pekerjaan, pendidikan, dan politik. Kaum perempuan lebih inferior dibandingkan kaum laki-laki. Masyarakat tradisional yang berorientasi agraris cenderung menempatkan laki-laki di sektor publik, sedangkan kaum perempuan di sektor domestik begitu pula dalam

masyarakat Dayak. Sepatutnya dipahami bagaimana sosok Inni Indarpuri merepresentasikan isu gender dalam novelnya tersebut. Isu gender yang diuraikan itu dikondisikan dalam dua bagian. Pertama, peran perempuan yang meliputi aspek fisik dan psikis. Kedua, relasi sosial perempuan yang meliputi hubungan dalam keluarga dan hubungan dalam masyarakat.

Isu Gender pada Novel Sosial, *Rimba Kaban*, Karya Syafril Teha Nur

Novel Syafril Teha Nur yang berjudul *Rimba Kaban* merupakan novel lintas sosial budaya yang diangkat berdasarkan kisah nyata dari penulisnya yang berprofesi sebagai wartawan terkemuka di Kalimantan Timur. *Rimba Kaban* masih dikategorikan dalam novel sosial dikarenakan konflik yang terjadi di dalamnya merupakan masalah sosial budaya yang diungkap sastra sehingga tidak dapat dilepaskan dengan ruang dan waktu sebagai representasi sistem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Novel *Rimba Kaban* melukiskan sebuah pengalaman pribadi yang ditulis dengan kekuatan imajinasi, meskipun keberadaannya tetap dianggap sebagai novel fiksi.

Dalam *Rimba Kaban*, pengarang menggambarkan peran perempuan yang memiliki sikap tegas dan ulet dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Kendati pun kedudukan laki-laki dan perempuan sederajat dan tidak ada perbedaan dalam pandangan Allah, tetapi Kaban tetap menganggap ada perbedaan di antara keduanya. Maksudnya, perbedaan itu sesuai dengan yang ada pada fisik, psikis, bakat, dan kodrat yang nyata. Karakter perempuan cenderung penuh dengan kelembutan dan kehalusan, sedangkan laki-laki

memiliki segala ketegasan dan ketangkasan. Hal inilah yang menyebabkan Kaban akhirnya memilih Wulan untuk dijadikan istri. Wulan adalah perempuan lembut, manis, dan sedehana. Dalam pandangan Kaban, Wulan sangatlah istimewa. Ia memiliki keistimewaan yang tidak dipunyai gadis-gadis lainnya. Ia selalu taat menjalankan salat lima waktu. Kebersahajaan inilah yang menguatkan tekad Kaban untuk memperistri Wulan, walaupun banyak rintangan yang menghadangnya hingga pada akhirnya Kaban berhasil mempersunting Wulan menjadi istrinya.

Wulan adalah sosok perempuan modern yang memiliki jiwa sosial sangat tinggi di masyarakat. Status Kaban sejak masih menjadi wartawan biasa hingga saat ini sebagai wakil pimpinan redaksi suatu perusahaan persuratkabaran terkenal di Kalimantan Timur mengharuskan Wulan turut mendukung karier suami. Wulan tidak pernah mengeluh dengan segala keadaan yang ada dalam rumah tangganya. Ia juga selalu mendengarkan setiap ungkapan hati Kaban. Inilah yang membuat keluarga mereka langgeng dan harmonis.

Novel *Rimba Kaban* merepresentasikan karakteristik Ama, ibu Kaban, sebagai golongan bawah yang berasal dari Minang. Ama menerima apa pun yang menimpanya, termasuk menerima perannya sebagai seorang Ibu. Ama seorang ibu sekaligus berperan menjadi seorang bapak yang harus bekerja mencari nafkah untuk membesarkan dan menghidupi anak-anaknya. Dari penghasilan Ama menyulam, ia mampu mengirimkan uang yang cukup untuk keperluan Kaban ketika Ia berada di pesantren. Ama bersedia mengelola rumah tangga dengan segala kemiskinan sebagaimana peran

kultural seorang ibu yang memang harus ditanggungnya sementara suaminya pergi merantau. Sebagai seorang ibu, Ama sangat menyayangi anak-anaknya. Ia sangat khawatir terhadap musibah yang menimpa anak-anaknya. Kasih sayang Ama kepada anak-anaknya juga tampak pada saat ia kehabisan uang untuk membeli beras, Ama dengan menahan malu meminjam beras kepada kerabatnya agar anak-anaknya dapat makan.

Novel *Rimba Kaban* merepresentasikan tokoh Nenek, nenek Kaban, sebagai perempuan golongan menengah yang berasal dari Minangkabau. Karakteristik tokoh perempuan yang sabar, bersahaja, dan penuh kasih sayang terlihat jelas pada sosok Nenek. Nenek adalah perempuan yang menerima peran kultural sebagai Ibu rumah tangga yang juga berperan ganda sebagai seorang bapak dalam menghidupi keempat orang anaknya, termasuk Ama. Nenek sangat disegani dan memegang peranan penting di keluarga inti. Semua yang dilakukan oleh anak cucunya, sepantasnya diketahui dan disetujui Nenek. Dalam beberapa hal, Nenek memilih diam dan tidak berpendapat apa pun atas peristiwa yang menimpanya. Seolah-olah, apa yang terjadi dalam hidupnya harus diterima sebagai konsekuensi keperempuanannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel *Rimba Kaban* menampilkan dua peranan yang dimainkan perempuan dalam berbagai bidang kehidupan (sebagian berorientasi pada keluarga dan sebagian lagi pada masyarakat). Peranan perempuan yang berorientasi pada keluarga meliputi peran sebagai istri dan perempuan sebagai ibu, sedangkan peran perempuan yang berorientasi pada masyarakat meliputi peran perempuan pada umumnya dan

peran perempuan sebagai pekerja (Daradjat dalam Ismiyati, 2011:159). Peran gender itu menyangkut peran perempuan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Di dalam *Rimba Kaban*, keterpelajaran dan keterdidikan merupakan salah satu indikator yang sangat penting dari golongan-golongan sosial laki-laki dan perempuan dibandingkan dengan kemampuan ekonomi ataupun keningratan. Hal itu menunjukkan bahwa peran gender tokoh-tokoh dalam novel *Rimba Kaban* selalu menampilkan sikap kritis terhadap norma dan tradisi yang dianggapnya sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman.

Isu Gender pada Novel Sejarah, *Runtuhnya Martadipura*, Karya Johansyah Balham

Salah satu konsekuensi logis yang penting dari integrasi budaya terhadap sejarah atau pun tradisi adalah penerimaan peran-peran gender yang sudah ditentukan secara turun-temurun oleh tradisi, sedangkan salah satu konsekuensi logis dari resistensi budaya terhadap tradisi adalah penolakan peran-peran gender perempuan yang sudah ditentukan oleh tradisi. Peran-peran gender tradisional sangat berorientasi pada fungsi biologis perempuan yang berpusat di ruang domestik. Perempuan-perempuan yang menerima peran gender tradisional pada umumnya tidak mempersoalkan timpang tidaknya atau adil tidaknya relasi gender, sedangkan perempuan-perempuan yang menerima peran gender modern sangat mempertanyakan dan memperhitungkan timpang tidak atau adil tidaknya relasi gender. Ketimpangan atau ketidakadilan relasi gender ini antara lain ditandai oleh dominasi laki-laki atas perempuan,

sedangkan keseimbangan atau keadilan relasi gender antara lain ditandai dengan adanya kemitrarsejajaran laki-laki dan perempuan.

Di Kalimantan Timur, novel sejarah yang menggambarkan peran, relasi, dan ketidakadilan gender tradisional maupun modern adalah novel *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham. Tema yang menonjol dalam novel *Runtuhnya Martadipura* adalah pergolakan kehidupan, romantisme, ketidakadilan, peran, dan relasi gender antara laki-laki dan perempuan sebagai penanda runtuhnya Kerajaan Kutai Martadipura serta kejayaan Kerajaan Kutai Kartanegara.

Kutai Martadipura adalah Kerajaan Hindu tertua di Indonesia, terletak di Muara Kaman, pedalaman Kalimantan Timur. Kerajaan Kutai Martadipura dibangun oleh Dinasti Sailendra dari Pulau Jawa sekitar tahun 400 Masehi. Keruntuhan Martadipura yang dibangun oleh Ratu Kudungga pada awal abad ke-5 dan dibesarkan oleh Maharaja Mulawarman—raja ke-3 setelah Aswawarman dan Kudungga—berakhir pada keturunan Maharaja Darmasetia, raja ke-21. Roman yang berlatar sejarah Kerajaan Kutai ini, dilukiskan pengarang sebagai simbol kekuasaan dan dominasi terhadap berbagai karakter tokoh, baik tokoh laki-laki maupun perempuan. Artinya, pada novel ini tampak sekali adanya pembagian atau perbedaan peran gender secara nyata, yakni perempuan di sektor domestik, sedangkan laki-laki di sektor publik. Pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan sektor publik dianggap hanya layak dilakukan oleh laki-laki, sedangkan pekerjaan tertentu yang berkaitan dengan sektor domestik hanya layak dilakukan oleh perempuan sehingga ketika perempuan berada di

wilayah kerja laki-laki dianggap sebagai suatu hal yang tidak wajar. Hal perbedaan peran gender laki-laki dan perempuan inilah yang digambarkan pengarang dalam novel *Runtuhnya Martadipura*.

Di tengah dominasi peran gender tokoh laki-laki dalam novel *Runtuhnya Martadipura*, muncul dua tokoh perempuan dengan karakter yang berbeda. Tokoh perempuan pertama yang menonjol adalah Sekar Anjani. Ia adalah salah seorang putri dari Kerajaan Martadipura. Ayahnya adalah Prabu Darmasetia, Raja Martadipura, dan ibunya adalah Permaisuri Ambar Dewi. Sekar Anjani memiliki dua orang kakak, yaitu Sekar Arum dan Sekar Wulan.

Sebagai seorang putri raja, Anjani dihadapkan pada serangkaian peraturan yang mengikat perilakunya. Atribut yang diterapkan pada putri raja merupakan aturan tidak tertulis yang diwariskan secara turun temurun dalam lingkungan kerajaan. Kedua kakak Anjani mematuhi peraturan-peraturan tersebut sehingga mereka dianggap sebagai sosok putri kerajaan yang ideal. Sementara itu, Anjani menolak mematuhi berbagai aturan yang ia anggap membatasi kebebasannya dalam bergaul. Sekar Anjani adalah gadis cantik putri bungsu Prabu Darmasetia dari kerajaan Martadipura. Anjani memang perempuan sangat sempurna kecantikannya. Dengan tubuh sempurna disertai rambut ikal terurai panjang membuat kaum lelaki selalu tergoda dan ingin memilikinya. Hal inilah yang membuat Pangeran Sinum Panji tergila-gila melihat kecantikan Anjani.

Ketertarikan Sinum Panji Mendapa terhadap Anjani tidak hanya sebatas kecantikan yang dimilikinya. Lebih dari itu, Sang Pangeran tertarik dengan ilmu bela diri yang dimiliki

Anjani. Pada suatu peristiwa, digambarkan bagaimana Anjani mampu menghajar berandal pasar yang sering kali mengganggu perempuan-perempuan lemah. Padahal, dalam peristiwa itu Anjani hanya menggunakan sedikit keahlian dalam ilmu bela diri yang dimilikinya. Itulah dua sisi Sekar Anjani yang menjadi pesonanya. Putri Sekar Anjani dengan singkat menjadi terkenal. Di satu sisi, Anjani terlihat sebagai gadis lembut. Namun, di sisi lain, ia seorang gadis yang gesit bagaikan seekor lebah.

Tokoh perempuan *Runtuhnya Martadipura* lainnya adalah Permaisuri Dewi Ambar Sari, seorang perempuan cerdas yang memiliki keteguhan dalam mengambil kebijaksanaan. Ia berani mengemukakan pendapat dan menentang hal-hal yang tidak mendukung posisinya sebagai permaisuri raja. Sebagai misal, ia pernah berdebat dengan panglima kerajaan yang menginginkan sang putri sama dengan permaisuri raja lainnya yang berada di dalam istana, tidak ikut berperang. Namun, Permaisuri Dewi Ambar Sari menentang perkataan panglima tersebut dengan mengatakan bahwa keberadaannya di sini adalah putusan sendiri. Permaisuri Dewi Ambar Sari adalah ratu yang juga panutan rakyatnya. Sebagai seorang ratu, Dewi Ambar Sari harus memberi contoh terbaik pada mereka. Salah satunya adalah sikap tentang kesetiaan seorang isteri, apalagi seorang ratu, yang harus sampai pada ujungnya. Jadi, apapun yang terjadi, Dewi Ambar Sari tetap bersama suaminya, Maharaja Kutai Martadipura, sebagai seorang ratu permaisuri.

Peran gender kedua tokoh perempuan sejarah dalam novel *Runtuhnya Martadipura* adalah perempuan-perempuan tradisional. Namun, mereka sudah berpikir ke arah

modern dengan tidak menempatkan perannya sebagai makhluk lemah yang harus berada di bawah dominasi laki-laki di kalangan kerajaan. Hal inilah yang membuat para anggota keluarga kerajaan meyakini adanya pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Pembagian peran tersebut diwariskan melalui berbagai aturan dan larangan. Norma-norma adat yang membatasi gerak-gerik kaum perempuan ningrat tersebut dijalankan dengan alasan untuk menjaga kehormatan keluarga bangsawan. Sebagai keturunan ningrat, mereka harus menunjukkan kewibawaan dan menjunjung martabat keluarga dengan membatasi perilaku. Mau tidak mau, berbagai aturan tersebut melekat pada setiap anggota kerajaan sejak mereka dilahirkan.

Tampaknya, dalam lingkungan kerajaan atau bangsawan, perbedaan gender telah menimbulkan berbagai masalah yang berhubungan dengan isu gender. Di antaranya berhubungan dengan relasi gender, peran gender, juga ketidakadilan gender yang dialami perempuan maupun laki-laki. Isu-isu gender tersebut memiliki implikasi yang sangat luas dalam kehidupan sosial, budaya, sejarah, hukum, bahkan politik. Perbedaan itu merupakan hasil dari konstruksi sosial sehingga ciri dari sifat-sifat tersebut dapat saling dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan keibuan. Sementara itu, ada pula perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa. Sejarah perbedaan gender antara lelaki dengan perempuan terjadi melalui suatu proses yang panjang, melalui proses sosialisasi, penguatan, dan konstruksi sosial, kultural, keagamaan, bahkan juga melalui kekuatan negara.

PENUTUP

Isu gender merupakan hal yang menarik perhatian para feminis yang berkecimpung dalam kajian gender. Selain merepresentasikan berbagai jenis gender, perempuan pada novel tiga karya pengarang Kalimantan Timur juga meresistensi keberadaan relasi dan peran gender tersebut. Dalam novel budaya, yakni *Di Antara Dua Cinta* karya Inni Indarpuri, dengan kritis pengarang mempertanyakan dan memperhitungkan peran gender yang menyebabkan subordinasi perempuan dalam relasinya dengan laki-laki. Di sini, pengarang mencoba melakukan perlawanan terhadap kekuasaan patriarki dengan menampilkan dua tokoh perempuan (Zahra dan Leang) yang memiliki perbedaan budaya. Namun, berperan sebagai sosok yang sama kuat, mandiri, berkeinginan maju, serta bekerja di bidang domestik dan di ruang publik. Jiwa feminisme yang terdapat dalam *Di Antara Dua Cinta* dapat dipahami sebagai wujud idealisasi pengarang yang cenderung dijiwai pandangan feminisme. Selain itu, pengarang ingin mengemukakan gagasannya agar posisi perempuan memiliki hak yang setara, terbebas dari penindasan dan eksploitasi laki-laki.

Pada novel sosial, yakni *Rimba Kaban* karya Syafril Teha Nur, perempuan berperan sebagai Ibu, sebagai anak, dan sebagai tuan rumah. Di sini, perempuan digambarkan sebagai perempuan yang bebas dan berpotensi. Perempuan mencoba keluar dari budaya patriarki dengan mengikuti kata hatinya sehingga ideologi yang membentuk pencitraan perempuan berkaitan dengan bidang ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan spiritual yang ada di masyarakat semakin terbuka. Sementara itu, pada novel

sejarah, yakni *Runtuhnya Martadipura* karya Johansyah Balham, secara nyata merepresentasikan sosok dan identitas gender maskulin dan gender feminin dari berbagai golongan, baik golongan bangsawan, menengah, maupun golongan bawah sehingga relasi gender seperti ini dapat dikatakan timpang atau tidak adil dan dapat pula dikatakan imbang atau adil.

Ketiga pengarang Kalimantan Timur ini, baik Inni Indarpuri, Syafril Teha Nur maupun Johansyah Balham berusaha mereformasi kebudayaan patriarki ke dalam kebudayaan androginis, terutama terkait dengan isu gender, yakni relasi, peran, dan ketidakadilan gender. Selain itu, terdapat pula berbagai jenis gender, yakni patriarki, *familialisme*, *ibuisme*, dan umum. Selain merepresentasikan ideologi gender yang dominan, pengarang juga melakukan resistensi atau *counter-hegemoni* terhadap isu-isu gender yang dominasi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balham, Johansyah. 2003. *Runtuhnya Martadipura*. Samarinda: Biro Humas Pemda Tingkat I Provinsi Kalimantan Timur.
- Fakih, Mansour. 2006. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cetakan ke 10.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme* (Diterjemahan oleh Mundi Rahayu). Yogyakarta: Fajar Pustaka.
- Indarpuri, Inni. 2011. *Di Antara Dua Cinta*. Jakarta: Qivas Media.
- Ismiyati, Siti Ajar. 2011. Feminisme dalam Kumpulan Cerpen *Harga Perempuan Karya Sirikit Syah*. *Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan Widyaparwa* 39(2): 158-159. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nicholson, Linda J. 1990. *Feminism Postmodernism*. New York dan London: Routledge.
- Nur, Syafril Teha. 2009. *Rimba Kaban*. Samarinda: Komunitas Ladang.
- Pateman, Carole. 1988. *The Sexual Contract*. USA: Stanford University Press.
- Reinhartz, Shulamit. 2005. *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (terjemahan *Feminist Methods in Social Research*, Oxford: Oxford University Press, Inc. 1992). Jakarta: Women Research Institute.
- Showalter, Elaine. 1986. *The New Feminist Criticism Essays on Women, Literature, and Theory*. New York: Pantheon Books.
- Wiyatmi. 2006. Fenomena Seks dalam Novel Indonesia Mutakhir Karya Pengarang Perempuan. *Jurnal Humaniora* 18(3): 126-217. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.